

## MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN ICEBREAKING DI SDN 130/X RANTAU RASAU

<sup>\*1</sup>SITI QODARIYAH

<sup>\*1</sup>SDN 130/X RANTAU RASAU 1, TANJUNG JABUNG TIMUR, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: [sitiqodariyah102@gmail.com](mailto:sitiqodariyah102@gmail.com)

SUBMISSION  
29-12-2024  
REVISION  
8-1-2025  
PUBLISHED  
13-1-2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 130/X Rantau Rasau 1 melalui penggunaan icebreaking. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam satu siklus dengan enam kali pertemuan, di mana setiap pertemuan dirancang dengan menggunakan berbagai jenis icebreaking untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking secara konsisten berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan berani menyampaikan pendapat. Icebreaking juga terbukti mampu mencairkan suasana, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu peserta didik lebih fokus dalam menerima materi. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, icebreaking merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Strategi ini dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran lain guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Kata Kunci: Ice Breaking, Keaktifan Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam

### LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memberikan dasar pengetahuan bagi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini juga terjadi di kelas V SDN 130/X Rantau Rasau 1, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan pengamatan awal, banyak peserta didik yang menunjukkan kurangnya partisipasi aktif, seperti tidak menjawab pertanyaan, enggan bertanya, dan bahkan tampak kurang fokus selama proses belajar berlangsung. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah rasa bosan yang dirasakan peserta didik terhadap pembelajaran yang monoton.

Pembelajaran yang monoton seringkali terjadi akibat penggunaan metode yang cenderung berulang dan kurang variatif. Dalam konteks mata pelajaran PAI, pembelajaran sering kali dilakukan dengan metode

ceramah, di mana guru menjadi pusat informasi sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal ini membuat peserta didik kehilangan antusiasme, terutama jika materi yang disampaikan dianggap abstrak atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Jika dibiarkan, kondisi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

Menurut teori psikologi pendidikan, salah satu faktor penting yang memengaruhi keaktifan peserta didik adalah motivasi intrinsik. Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa individu cenderung lebih aktif dan termotivasi ketika mereka merasa tertarik, terlibat, dan memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menyenangkan. Jika pembelajaran tidak menarik, motivasi intrinsik peserta didik akan menurun, yang berujung pada keaktifan yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi kebosanan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, dinamis, dan menyenangkan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah icebreaking (As'ari et al., 2019; Khoerunisa & Amirudin, 2020). Icebreaking adalah kegiatan yang dirancang untuk mencairkan suasana, meningkatkan energi, dan membangun hubungan positif di antara peserta didik. Menurut (Haryati & Puspitaningrum, 2023; Rohani et al., 2023), icebreaking merupakan teknik yang efektif untuk mengatasi kebosanan dan ketegangan dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman, meningkatkan konsentrasi, dan membuka diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Icebreaking juga dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, karena kegiatan ini biasanya melibatkan elemen permainan, humor, atau aktivitas interaktif yang menyenangkan (Biantoro et al., 2022; Munawaroh & Lestari, 2022).

Keuntungan dari penggunaan icebreaking dalam pembelajaran sangat beragam. Pertama, icebreaking dapat meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muharrir et al., 2022; Supia & Wiza, 2024), icebreaking terbukti mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kelas. Ketika suasana kelas menjadi lebih santai dan menyenangkan, peserta didik lebih mudah menerima informasi dan terlibat aktif dalam diskusi. Kedua, icebreaking membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk berinteraksi secara informal dengan peserta didik, sehingga menciptakan suasana yang akrab dan mendukung. Ketiga, icebreaking dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta

didik, seperti bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan membangun rasa percaya diri.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penggunaan icebreaking sangat relevan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Pembelajaran PAI seringkali berisi materi-materi yang bersifat normatif dan membutuhkan pemahaman mendalam, seperti akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan. Jika materi ini disampaikan secara monoton, peserta didik dapat kehilangan minat dan merasa tertekan. Dengan memasukkan icebreaking, guru dapat memberikan jeda yang menyegarkan di tengah-tengah pembelajaran, sehingga peserta didik dapat kembali fokus dan termotivasi untuk belajar. Icebreaking juga dapat digunakan sebagai alat untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Aisyah, 2024).

Selain itu, penggunaan icebreaking juga mendukung prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pembelajaran modern, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berperan dalam proses pembelajaran. Icebreaking memberikan ruang bagi peserta didik untuk bergerak, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Menurut teori Constructivism yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, peserta didik belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang mendorong interaksi sosial dan pemecahan masalah. Icebreaking dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong interaksi tersebut, karena kegiatan ini sering melibatkan kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik.

Namun, keberhasilan penerapan icebreaking dalam pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang. Guru perlu memilih jenis icebreaking yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks kelas. Misalnya, untuk materi PAI yang membutuhkan refleksi, guru dapat menggunakan icebreaking yang bersifat introspektif, seperti permainan cerita berantai tentang nilai-nilai moral. Sementara itu, untuk materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi, guru dapat menggunakan icebreaking yang melibatkan aktivitas fisik ringan untuk meningkatkan energi peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan waktu pelaksanaan icebreaking agar kegiatan ini tidak mengurangi durasi pembelajaran inti.

Secara keseluruhan, penggunaan icebreaking sebagai strategi pembelajaran diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan peserta didik di kelas V SDN 130/X Rantau Rasau 1 pada mata pelajaran

PAI. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan interaktif, icebreaking dapat membantu peserta didik merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan bersemangat untuk belajar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta menjadi inspirasi bagi guru-guru lain dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Rukminingsih et al., 2020; Sugiyono, 2010). Penelitian dilakukan dalam satu siklus dengan enam kali pertemuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 130/X Rantau Rasau 1 melalui penggunaan icebreaking. Setiap pertemuan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, dengan memanfaatkan berbagai jenis icebreaking yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Icebreaking dipilih untuk mencairkan suasana, mengatasi kejenuhan, dan meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran.

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti bersama guru kelas menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan penggunaan icebreaking di setiap pertemuan. Setiap pertemuan dirancang agar kegiatan icebreaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI. Icebreaking yang dipilih mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti permainan kelompok, aktivitas fisik, dan diskusi interaktif, yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan disiapkan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan perubahan tingkat keaktifan peserta didik. Guru juga dilibatkan dalam memberikan masukan terkait kebutuhan peserta didik dan karakteristik kelas agar kegiatan icebreaking yang dirancang relevan dan efektif.

Pada tahap tindakan (action), kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pertemuan pertama dimulai dengan icebreaking sederhana yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik. Icebreaking yang digunakan adalah permainan "Tebak Gaya," di mana peserta didik secara bergiliran memperagakan kata-kata atau frasa tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam mata pelajaran PAI, seperti "bersyukur" atau "sabar." Permainan ini dirancang untuk mencairkan

suasana dan membuat peserta didik lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman mereka. Setelah icebreaking, pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi tentang materi "Keimanan kepada Allah," yang menjadi fokus utama pertemuan pertama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi.

Pertemuan kedua menggunakan icebreaking berupa permainan "Siapa Saya?" di mana peserta didik diberikan kartu yang berisi nama tokoh atau konsep dalam Islam, seperti "Nabi Muhammad" atau "Zakat." Peserta didik lainnya harus memberikan petunjuk agar peserta dengan kartu tersebut dapat menebak siapa dirinya. Aktivitas ini dirancang untuk melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dan meningkatkan konsentrasi mereka sebelum memulai pembelajaran inti. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah "Rukun Iman dan Rukun Islam," di mana guru menggunakan metode tanya jawab untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, icebreaking yang digunakan adalah aktivitas fisik ringan berupa "Gerak dan Lagu Islami." Peserta didik diajak untuk bergerak mengikuti instruksi sambil menyanyikan lagu-lagu Islami sederhana. Aktivitas ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan, meningkatkan energi peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk menerima materi pembelajaran. Setelah icebreaking, pembelajaran dilanjutkan dengan materi "Pentingnya Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-hari." Peserta didik diminta untuk memberikan contoh-contoh perilaku terpuji yang dapat mereka terapkan di sekolah atau di rumah.

Pertemuan keempat melibatkan icebreaking "Berburu Kata," di mana peserta didik diminta mencari kata-kata yang tersembunyi di dalam teka-teki silang terkait dengan tema "Doa Harian." Aktivitas ini dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi antar peserta didik. Setelah icebreaking, pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang makna dan manfaat doa harian. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada pertemuan kelima, icebreaking yang digunakan adalah permainan "Cerita Bersambung." Peserta didik secara bergiliran diminta melanjutkan cerita yang dimulai oleh guru dengan memasukkan elemen nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berbicara di depan teman-temannya. Setelah icebreaking, pembelajaran dilanjutkan dengan materi "Pentingnya Berbuat Baik kepada Sesama," di mana peserta didik diajak untuk mendiskusikan pengalaman pribadi mereka tentang berbuat baik kepada orang lain.

Pada pertemuan keenam, icebreaking yang digunakan adalah permainan "Teka-Teki Islami," di mana peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini bertujuan untuk mereview materi secara menyenangkan sekaligus meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Setelah icebreaking, pembelajaran dilanjutkan dengan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari selama enam pertemuan dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap observasi (observation) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di mana peneliti dan guru mencatat tingkat keaktifan peserta didik melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Observasi mencakup aspek-aspek seperti partisipasi peserta didik dalam diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, dan interaksi antar teman. Data dari observasi ini menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking secara konsisten meningkatkan keaktifan peserta didik di setiap pertemuan. Peserta didik yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan lebih antusias dalam menjawab pertanyaan serta berinteraksi dengan teman-temannya.

Tahap terakhir adalah refleksi (reflection), di mana peneliti dan guru menganalisis hasil observasi dan catatan lapangan untuk mengevaluasi keberhasilan penggunaan icebreaking dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Refleksi ini menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking yang bervariasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung keaktifan peserta didik. Icebreaking tidak hanya berhasil mencairkan suasana kelas, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan berpartisipasi dalam diskusi.

## HASIL DAN TEMUAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking secara konsisten dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 130/X Rantau Rasau 1 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan guru, proses pembelajaran yang awalnya cenderung monoton dan membosankan berubah menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan interaktif. Peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dan tampak pasif mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, penggunaan icebreaking berupa permainan "Tebak Gaya" berhasil mencairkan suasana kelas yang awalnya kaku. Peserta didik menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan sejak awal

pembelajaran. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi dengan teman-teman mereka secara santai. Observasi menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik berpartisipasi aktif selama icebreaking berlangsung, baik sebagai pemain maupun sebagai penonton yang memberikan semangat kepada teman-temannya. Catatan lapangan guru mencatat bahwa meskipun masih ada beberapa peserta didik yang malu-malu, suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan dengan kondisi pembelajaran sebelumnya. Pada sesi pembelajaran inti, peserta didik lebih responsif terhadap pertanyaan guru dan tampak lebih bersemangat mengikuti diskusi tentang materi "Keimanan kepada Allah."

Pada pertemuan kedua, permainan "Siapa Saya?" digunakan sebagai icebreaking untuk memulai pembelajaran. Permainan ini melibatkan peserta didik secara aktif karena mereka harus memberikan petunjuk kepada teman-temannya agar dapat menebak isi kartu yang mereka pegang. Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta didik terlibat dalam aktivitas ini, dan sebagian besar dari mereka menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Guru mencatat bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung pendiam mulai berpartisipasi memberikan petunjuk atau menebak jawaban. Setelah icebreaking, pembelajaran tentang "Rukun Iman dan Rukun Islam" berjalan lebih lancar karena suasana kelas yang sudah terbangun menjadi lebih kondusif untuk diskusi. Guru mencatat bahwa jumlah peserta didik yang aktif bertanya meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga, icebreaking berupa "Gerak dan Lagu Islami" digunakan untuk meningkatkan energi peserta didik sebelum pembelajaran inti. Aktivitas ini memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan semangat peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat dalam aktivitas ini, dan mereka terlihat lebih fokus saat pembelajaran dilanjutkan. Guru mencatat bahwa pembelajaran tentang "Pentingnya Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-hari" menjadi lebih efektif karena peserta didik tampak lebih mudah memahami materi dan memberikan contoh perilaku terpuji yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan keempat, icebreaking berupa permainan "Berburu Kata" yang berbasis teka-teki silang berhasil melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Aktivitas ini mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan mencari solusi secara kreatif. Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta didik terlibat aktif dalam aktivitas ini. Guru mencatat bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi dalam kelompoknya. Suasana kelas yang interaktif ini juga berlanjut ke sesi pembelajaran inti, di mana peserta didik tampak lebih antusias saat



berdiskusi tentang "Makna dan Manfaat Doa Harian." Guru mencatat bahwa peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih terperinci.

Pada pertemuan kelima, permainan "Cerita Bersambung" digunakan untuk melatih kreativitas dan kemampuan berbicara peserta didik. Aktivitas ini berhasil memotivasi peserta didik untuk berpikir secara imajinatif sambil tetap berfokus pada nilai-nilai Islami, seperti kejujuran dan kesabaran. Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, baik sebagai pengarang cerita maupun sebagai pendengar yang memberikan masukan. Guru mencatat bahwa aktivitas ini membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam materi "Berbuat Baik kepada Sesama."

Pada pertemuan keenam, icebreaking berupa permainan "Teka-Teki Islami" digunakan untuk mereview materi yang telah dipelajari selama lima pertemuan sebelumnya. Aktivitas ini melibatkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat secara bergiliran, yang dirancang untuk melatih kecepatan berpikir mereka. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, dan mereka tampak antusias saat mencoba menjawab pertanyaan dengan benar. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi sangat kompetitif namun tetap menyenangkan, yang mencerminkan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pada sesi refleksi, peserta didik tampak lebih percaya diri saat mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Dari catatan lapangan, guru mencatat bahwa peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih responsif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya terlibat aktif dalam icebreaking, tetapi juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi, keberanian untuk bertanya dan menjawab, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Guru juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih positif dan kondusif untuk belajar, dengan peserta didik yang lebih fokus dan termotivasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking yang bervariasi dan terencana mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung keaktifan peserta didik. Icebreaking tidak hanya berhasil mencairkan suasana kelas, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan



keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru mencatat bahwa meskipun membutuhkan persiapan tambahan, penerapan icebreaking memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan icebreaking dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, tidak hanya pada mata pelajaran PAI, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa icebreaking adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif. Pembelajaran yang sebelumnya terkesan kaku dapat diubah menjadi pengalaman yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik. Icebreaking tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun koneksi antara guru, peserta didik, dan materi yang diajarkan.

Peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar. Menurut Ryan dan Deci (2000) dalam Self-Determination Theory, seseorang akan lebih terlibat dalam aktivitas ketika mereka merasa senang dan memiliki kontrol atas situasi. Icebreaking, dengan karakteristiknya yang menyenangkan dan interaktif, memberikan pengalaman yang mendukung motivasi intrinsik peserta didik. Setiap jenis aktivitas yang digunakan membantu mereka merasa nyaman di dalam kelas, mengurangi rasa bosan, dan menciptakan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, suasana positif yang dibangun melalui icebreaking menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keaktifan mereka.

Icebreaking juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif. Aktivitas seperti permainan, diskusi, atau kegiatan kelompok yang disajikan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung. Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman karena individu belajar melalui proses berbagi pengalaman dan ide dengan orang lain. Dalam konteks ini, icebreaking bertindak sebagai pemicu interaksi sosial yang produktif. Misalnya, permainan kelompok tidak hanya membantu menghilangkan ketegangan, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi di antara peserta didik.

Keberhasilan icebreaking dalam meningkatkan konsentrasi juga dapat dihubungkan dengan aspek fisiologis dan psikologis peserta didik. Kegiatan fisik ringan, seperti gerakan dan lagu, membantu mengalirkan energi

dan meningkatkan aliran darah ke otak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan fokus. Selain itu, elemen humor atau kompetisi dalam permainan membantu meningkatkan mood peserta didik, yang membuat mereka lebih siap untuk menerima materi pembelajaran. Ketika suasana kelas menjadi lebih rileks dan menyenangkan, peserta didik lebih mampu berkonsentrasi pada pembelajaran inti.

Selain itu, icebreaking berperan penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Melalui interaksi yang terjadi selama aktivitas icebreaking, guru dapat menciptakan kedekatan emosional dengan peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung. Suasana ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa memiliki ruang untuk berkontribusi tanpa takut membuat kesalahan. Pendekatan ini juga membantu guru untuk mengenali kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan potensi dan minat mereka.

Peningkatan antusiasme peserta didik juga dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran aktif. Icebreaking memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, daripada hanya menjadi pendengar pasif. Keterlibatan langsung ini membantu mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Namun, keberhasilan icebreaking juga sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaannya. Aktivitas yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu memahami jenis icebreaking yang paling efektif untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Misalnya, untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam, aktivitas introspektif seperti cerita bersambung mungkin lebih efektif, sedangkan untuk meningkatkan energi, permainan fisik ringan bisa menjadi pilihan yang tepat. Pengaturan waktu juga menjadi faktor penting agar icebreaking tidak mengurangi durasi pembelajaran inti.

Keberhasilan metode ini juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas guru dalam mengelola kelas. Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan situasi dan kebutuhan peserta didik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, penggunaan icebreaking membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran memiliki peluang untuk membimbing peserta didik secara lebih efektif, baik dalam aspek kognitif maupun emosional.

Dalam konteks penelitian ini, icebreaking tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik. Melalui aktivitas seperti permainan dan presentasi kelompok, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berbagi ide di depan teman-teman mereka. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Selain itu, keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa icebreaking adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas proses belajar mengajar. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung, icebreaking membantu peserta didik lebih fokus, termotivasi, dan bersemangat dalam belajar. Aktivitas ini juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di dalam kelas, baik antara peserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, icebreaking tidak hanya relevan untuk mata pelajaran PAI, tetapi juga dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran lainnya. Strategi ini memberikan landasan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan icebreaking secara konsisten dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 130/X Rantau Rasau 1. Icebreaking, sebagai metode pembelajaran yang memadukan elemen permainan, aktivitas fisik, dan interaksi sosial, berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, dinamis, dan inklusif. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang termotivasi mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Icebreaking berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk mencairkan suasana berhasil mengurangi kebosanan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik. Dengan suasana kelas yang lebih rileks, peserta didik menjadi lebih fokus dan siap menerima materi yang diajarkan. Selain itu, icebreaking juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar dari teman-teman mereka. Aktivitas ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Keberhasilan penerapan icebreaking juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendesain dan memfasilitasi pembelajaran. Guru yang berperan sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Dengan memilih jenis icebreaking yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, guru dapat memastikan bahwa setiap aktivitas memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan waktu pelaksanaan icebreaking agar tidak mengurangi durasi pembelajaran inti, sekaligus memastikan bahwa aktivitas tersebut relevan dengan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa icebreaking tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri. Melalui aktivitas seperti permainan kelompok, cerita bersambung, dan teka-teki, peserta didik dilatih untuk berpikir secara logis, imajinatif, dan inovatif. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman mereka, yang membantu membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi. Dengan kata lain, icebreaking tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial mereka.

Secara keseluruhan icebreaking merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas proses pembelajaran. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, relevan, dan interaktif, icebreaking mampu mengubah dinamika kelas yang monoton menjadi pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Strategi ini tidak hanya relevan untuk mata pelajaran PAI, tetapi juga dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran lainnya, terutama dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta menjadi landasan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inspiratif.

## REFERENSI

- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinaru on Social and Technology*, 2(2), 22–27.
- As'ari, Sarmidin, & Akbar, H. (2019). PENGARUH PEMBELAJARAN GAME ICE BREAKING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V ( LIMA ) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 001 PANGKALAN KECAMATAN PUCUK RANTAU. *JOM FTK UNIKS Volume*, 1(1), 1–7.
- Biantoro, O. F., Ruwandi, R., & Munif, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Ice Breaking dalam

- Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Ilmu Tauhid. *INTELEKTUAL: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(1), 34–47. <https://doi.org/10.33367/jiv12i1.2352>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Al-Ilmi*, 4(1), 99–106.
- Khoerunisa, T., & Amirudin. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurshiddiiq Kedawung Cirebon Tiyara. *Edubase: Journal of Basic Education*, 1(1), 64–70.
- Muharrir, Herdah, & Efendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 179–186.
- Munawaroh, L., & Lestari, W. T. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas III di SD Negeri 2 Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(2), 189–201.
- Rohani, S., Ritonga, S., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Bengkalis, K., Riau, P., & Rohani, S. (2023). Penggunaan Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 1(2), 746–756.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Supia, E., & Wiza, R. (2024). PENGARUH ICE BREAKING DAN SEMANGAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP N 3 KINALI. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial: PENSA*, 6(3), 37–49.